

## BAB III TINJAUAN CRITICAL REGIONALISM

### 3.1 SEJARAH DAN GARIS BESAR CRITICAL REGIONALISM

Istilah Critical Regionalism pertama kali digunakan oleh Alexander Tzonis dan Liane Lefaivre pada era 80an, juga oleh Kenneth Frampton yang kemudian mempopulerkan istilah tersebut. Critical regionalism muncul sebagai reaksi dari aliran modernism dan postmodernism, berusaha menggunakan prinsip-prinsip modern tetapi berawal dari lokalitas.

Critical Regionalism berbeda dari pengertian dasar regionalisme yang merujuk pada tradisi lokal yang cenderung melawan modernisme. Filosofi critical regionalism dapat ditelusuri dari fenomenologi Edmund Husserl yang disusun oleh teorisi Paul Ricour yang basis teorinya terformulasikan dalam “Intentions in Architecture” (1963) dan “Genius Loci – Towards a Phenomenology of Architecture” (1980), serta “Towards a critical-regional” (1983) oleh Kenneth Frampton.

Permasalahan yang digagas dalam critical regionalism adalah untuk menjawab pertanyaan Paul Ricour : “*How to be modern and to continue the tradition, how to revive an old dormant civilizations as part of universal civilization.*” Frampton dalam essai nya mengatakan bahwa “kritis” adalah untuk mengadaptasi nilai nilai universal modernisme, sekaligus mempertimbangkan konteks geografis suatu bangunan. Frampton tidak merujuk langsung pada *folklore*, melainkan pada iklim, pencahayaan, topografi, dan *local tectonic form*, yang dapat dimengerti sebagai kondisi historis dan geografis dalam pembangunan.

Postmodern dan modernisme umumnya mendiskusikan tentang fungsionalisme abstrak, misalnya pada international style. Frampton melalui teksnya menunjukkan bahwa modernisme adalah sebuah fenomena *dual layer*, dimana sebagian adalah filosofi tentang progres yang dapat diterima (kemajuan teknologi, sosial, industrialisasi), dan sebagiannya adalah *formal manner*. Formal manner tersebut menghilangkan individualitas dalam arsitektur apabila diplikasikan tanpa pertimbangan.

Critical regionalism berusaha meneruskan tradisi yang ada sekaligus mengikuti modernisasi. Prototipe dari critical regionalism yang digunakan sebagai contoh oleh Kenneth Frampton (Frampton, *Towards a Critical Regionalism : Six Points for an Architecture of Resistance*, 1983) adalah karya Alvar Aalto, Saynatsalo Town Hall. Aalto menyelaraskan bangunan modern tersebut dengan hutan di sekelilingnya. Ia menggunakan elemen bata, lantai kayu, tangga, dan wajah-wajah iregular. Dalam proyek ini Aalto menggunakan model yang diambil dari alam dan material lokal, menurut Frampton ini merupakan ekspresi critical regionalism – kejujuran material dan desain. Elemen-elemen material ini, memberikan stimulus pada indera manusia tidak hanya indera visual tetapi juga sentuhan yang dapat dirasakan.



**Gambar III.1 : Step tangga dengan rerumputan Saynatsalo Town Hall**

Memberikan sentuhan alami, taktil, pada indera perasa manusia. Bata merah yang digunakan merupakan suatu elemen lokal yang melingkupi bentuk geometrik modern. Pelingkup bangunan mewadahi ikatan komunitas yang sangat terasa di era setelah perang dunia kedua.

Sumber : wikimedia commons (*diakses 2015*)

Contoh lain yang digunakan Frampton dalam penjelasannya adalah Jorn Utzon dengan bangunannya Bagsvaerd Church, Denmark. Gereja ini merupakan suatu sintesis antara peradaban universal dan kebudayaan dunia. Dapat dilihat dari penggunaan bentuk rasional, modular, netral dan ekonomis pada pelingkup

bangunan yang merupakan prefabrikasi. Pelingkup ini kontras dengan ruang dalam yang didesain khusus dengan wujud organik yang tidak ekonomis, terbentuk dari beton yang didesain untuk memanipulasi pencahayaan untuk memberikan kesan suci pada ruangan yang menurut Frampton merupakan sebuah referensi kultural.



**Gambar III.2 : Interior gereja Bagsavaerd**

Tampak permainan bentuk dan cahaya yang melingkupi *sacred space*,  
mengkombinasikan ekspresi kultural dengan peradaban modern.

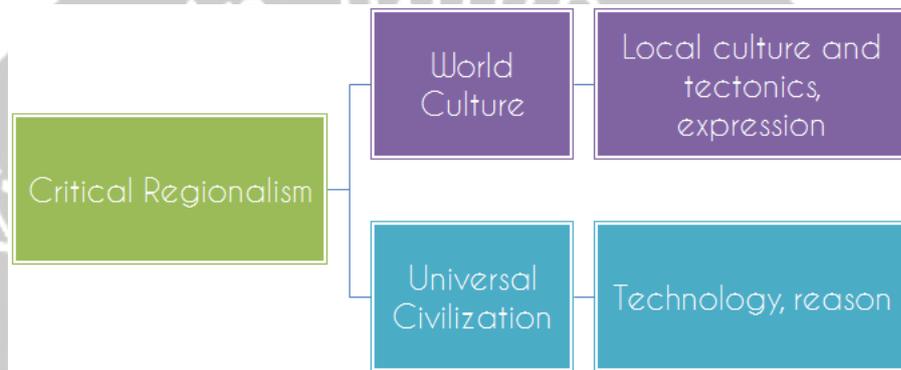
Sumber : wikimedia commons (*diakses 2015*)

Critical regionalism kemudian diformulasikan juga oleh Liane Lefaivre dan Alexander Tzonis. Dalam essai mereka, critical regionalism ditujukan pada arsitek yang karyanya berusaha untuk memformulasikan simulasi postmodernis pada bentuk historikal (The Grid and the Pathway, 1981). Sedangkan pada tulisan mereka dalam buku Critical Regionalism : Architecture and Identity in a Globalized World (2003), mereka mendefinisikan regionalism sesuai dengan situasi arsitektur kontemporer. Tulisan mereka berusaha menampilkan critical regionalism yang didefinisikan oleh universalisme yang muncul melalui informasi globalisasi. Critical pada tulisan kedua, tidak didefinisikan sebagai oposisi atau perlawanan terhadap sesuatu di dalam maupun di luar arsitektur, melainkan suatu cara untuk

mempertahankan perbedaan sekaligus mengambil keuntungan dari perkembangan universal.

### 3.2 PRINSIP PRINSIP CRITICAL REGIONALISM

Frampton mendefinisikan critical regionalism sebagai suatu bangunan modern yang juga mengekspresikan “*local rooted culture*”. Memadukan antara modernisme global dan vernakular lokal untuk menghindari “*placelessness*”. (Frampton, 1994)



**Gambar III.3 : Diagram Critical Regionalism**

Critical Regionalism merupakan upaya memadukan world culture dan universal civilisation.

Sumber : Ilustrasi pribadi (2015)

Dapat dikatakan bahwa critical regionalism lebih menekankan pada *place* daripada *space*, seperti yang diutarakan oleh Frampton dalam “Prosepts for a Critical Regionalism” (Frampton, 1983).

Berdasarkan tulisan Frampton (Ten Points on an Architecture of Regionalism : A Provisional Polemic, 2007) terdapat beberapa poin yang dapat menjadi acuan dalam menentukan karakteristik arsitektur critical regionalism. Beberapa poin tersebut adalah :

1. Point 1: Critical Regionalism and Vernacular Form: daripada begitu saja menirukan gaya arsitektur vernakular, Critical Regionalism mencoba memunculkan juga sifat-sifat taktil yang dapat bertahan dari formalisme modern. (Frampton, 2007, p. 378).
2. Point 2: The Modern Movement: *modern architecture’s “cultural legacy remains infinitely rich . . .* (Frampton, 2007, p. 380).”

3. Point 6: Typology/Typography: *“topography is unequivocally site-specific . . . the concrete appearance of rootedness itself. . . . [a building should] relate to existing topographic features (Frampton, 2007, p. 382).”*
4. Point 8: Artificial/Natural: *“the provision of natural light in relation to diurnal and seasonal change . . . the modulation and control of direct natural light . . . . the provision of natural shade . . . the rooted forms of climatically inflected culture (Frampton, 2007, pp. 383-384).”*
5. Point 9: Visual/Tactile: *“the architectural object is open to levels of perception other than the visual. . . . Materials and surfaces can be as much a part of an overall perception of architecture as . . . visual form. movement as it effects the sense of poise experienced by the body. . . such experiences are particularly expressive of hierarchical spatial episodes (Frampton, 2007, p. 384).”*

Terkait penggunaan bentuk-bentuk arsitektur vernakular, Frampton memiliki statemen sebagai berikut : *“While opposed to the sentimental simulation of local vernacular, Critical Regionalism will, on occasion, insert interpretive vernacular elements as disjunctive episodes within the whole.”*

Berdasarkan uraian-uraian tersebut, maka sebuah bangunan dapat diklasifikasikan sebagai bangunan critical regionalism apabila :

1. Bangunan memiliki kualitas arsitektur modern tetapi masih terdapat sense of place.
2. Bangunan mempertimbangkan dan mengikuti topografi tapak.
3. Memaksimalkan penggunaan pencahayaan alami.
4. Memaksimalkan stimuli taktil dan kinestetik disamping stimuli visual.
5. Mengolah elemen lokal untuk pertimbangan bangunan, tidak selalu dalam konteks budaya, dapat juga dalam konteks experience yang dirasakan ketika berada di suatu tempat, melalui sentuhan/tekstur, dan indra lainnya.
6. Memanfaatkan teknologi yang ada sesuai zamannya.

### 3.3 STUDI PRESEDEN CRITICAL REGIONALISM

#### 3.3.1 Olive Garden Villas

Olive Garden merupakan kumpulan villa di Turki, yang berusaha mengatasi tekanan turisme terhadap keindahan alam. Didesain oleh Studio Alhadeff, kelompok villa ini menggunakan pendekatan Critical Regionalism, memadukan material bangunan vernakular dengan dimensi desain modern (Aga Khan Awards, 2007).

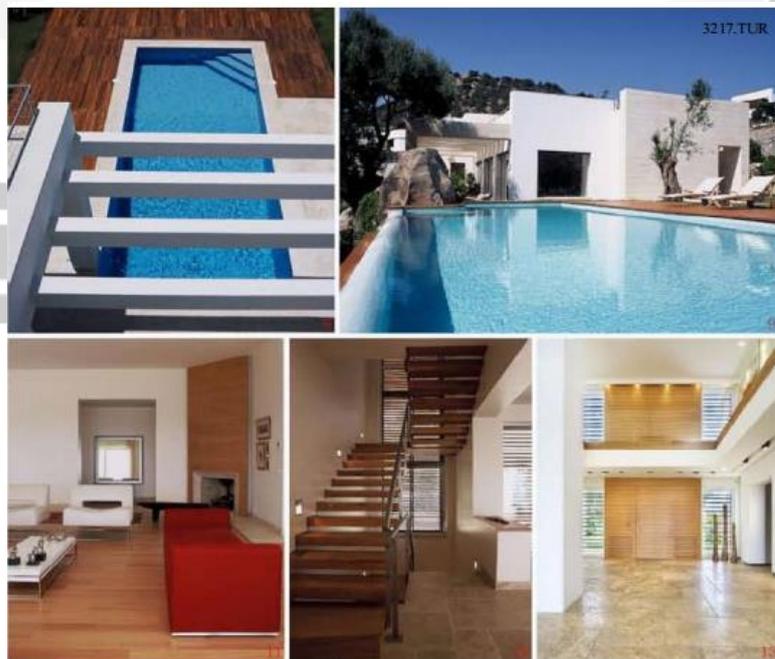
Karakteristik utama berupa *double wall* berventilasi untuk mengurangi konsumsi energi. Radiasi panas dari luar bangunan ditahan dengan insulasi internal dan material batu 'Hatay' setebal 12cm. Selain itu terdapat juga panel surya, jendela yang besar, serta *louvre* geser untuk mengoptimalkan penghawaan alami.

Elemen-elemen alam Turki seperti pohon zaitun, bebatuan besar, laut dan langit, menjadi elemen pelengkap bangunan. Ditambah dengan strategi *low energy*, menunjukkan visi arsitek untuk mencapai *sustainability* di daerah tersebut.

Villa-villa dibangun menuruni kontur yang menuju ke laut. Terdapat permainan shading dan pencahayaan yang dimunculkan dengan *louvre* kayu yang menjadi peneduh, dengan pandangan menuju ruang aktivitas atau menuju laut.



**Gambar III.4 : Perspektif dan Tampak Olive Garden Villa**  
 Memanfaatkan tanaman zaitun dan vista *sea and sky* khas Turki.  
 Sumber : Publikasi Aga Khan Awards 2007 (*diakses 2016*)



**Gambar III.5 : Interior dan Pool Olive Garden Villa**  
 Simulasi alam Turki dengan kombinasi *pool*, pohon zaitun, dan bongkahan batu.  
 Sumber : Publikasi Aga Khan Awards 2007 (*diakses 2016*)

### **Karakteristik**

1. Memadukan antara bentuk modern (geometric form) dengan material lokal (batu Hatay).
2. Mensimulasikan suasana alam Turki melalui elemen air, tanaman, dan bebatuan.
3. Memperhatikan aspek energi dengan menggunakan sel surya dan insulasi panas dari bahan lokal (batu Hatay).
4. Memanfaatkan kontur yang ada dan view sebagai bagian dari komposisi.

#### **3.3.2 Dutch Embassy Ethiopia**

Berlokasi di sebuah site dengan luas lima hektar yang dipenuhi pepohonan dan berkontur menurun menuju kota. Dutch Embassy berusaha menata lima bangunan dalam site tersebut dengan tetap mempertahankan kualitas lansekap site (Archdaily, 2012).

Memiliki massa-massa horizontal yang diletakkan mengikuti kontur site. Atap bangunan berupa kolam dangkal, menggambarkan karakteristik Belanda sebagai negara dengan *water management* dan *landscape technology*, dipadukan dengan bentuk bentuk batuan di Ethiopia. Letak bangunan yang berada dalam lekukan kontur menciptakan efek menghilang ketika dipandang dari posisi tertentu, saat mencapai ketinggian tertentu yang terlihat hanyalah kolam kecil dengan pepohonan eukaliptus.

Elemen-elemen dibuat seolah berkamuflase dengan alam di sekitarnya. Desain bangunan juga menyerupai batu-batu yang ada di Lalibela Ethiopia. Bentuk panjang bangunan mengikuti karakter site. Warna yang digunakan mengacu pada warna tanah Ethiopia yang ditemukan pada batuan-batuan.



**Gambar III.6 : Eksterior Dutch Embassy Ethiopia**

Sudut-sudut menyerupai batuan alam dengan warna *Ethiopian soil*.

Sumber : Archdaily.com (*diakses 2016*)



**Gambar III.7 : Pathway Antara Kontur dengan Bangunan**

Sumber : Archdaily.com (*diakses 2016*)



**Gambar III.8 : Kolam dangkal di atap bangunan**

Sebagai paduan dari *water & landscape management* Belanda dengan tanah Ethiopia.

Sumber : Archdaily.com (*diakses 2016*)



**Gambar III.9 : Eksterior Bangunan**

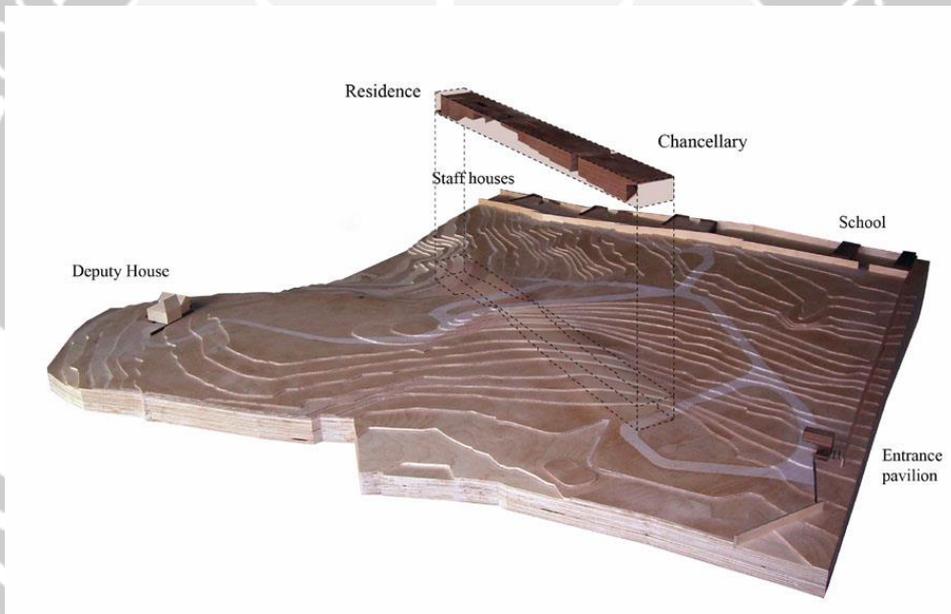
Tampak menyatu dengan alam di Ethiopia.

Sumber : Archdaily.com (*diakses 2016*)



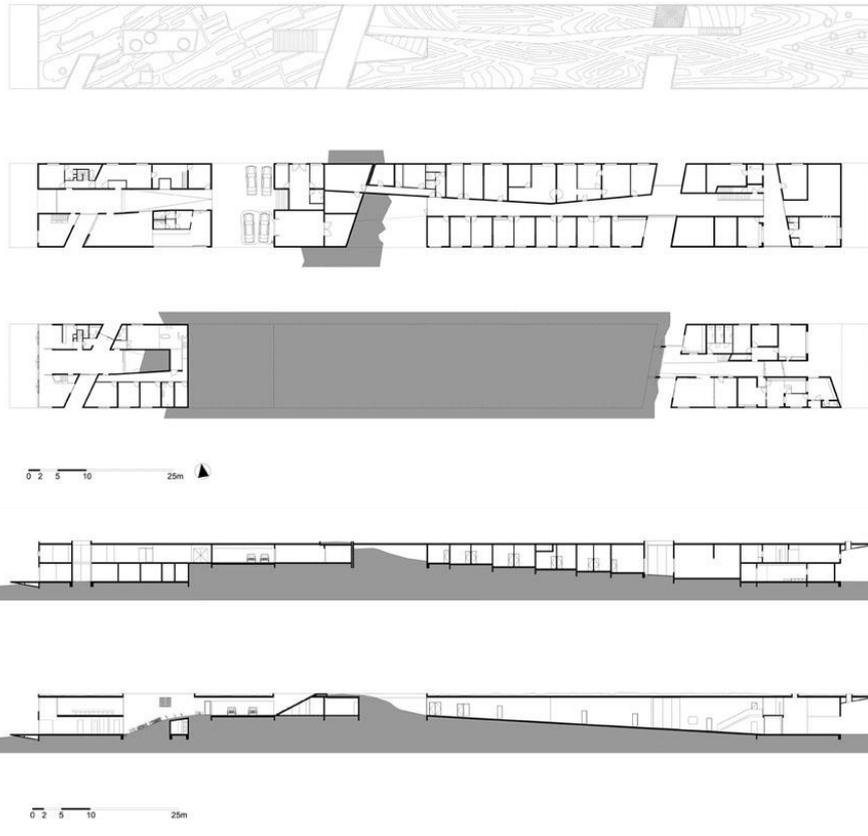
**Gambar III.10 : Interior**

Memanfaatkan pencahayaan alami dengan *roof light* dan bukaan di sisi bangunan.  
 Sumber : Archdaily.com (*diakses 2016*)



**Gambar III.11 : Peletakan Massa dalam Site**

Massa bangunan diletakkan miring, memunculkan landscape yang menyatu dengan massa, membentuk wujud mirip dengan gua yang menyerupai *rock-hewn architecture of Lalibela*.  
 Sumber : afritecture.org (*diakses 2016*)



**Gambar III.12 Denah dan Potoongan**

Menggunakan bentuk massa yang sederhana berupa geometri persegi panjang, dengan tatanan ruang yang sederhana pula. Pada bagian atap terlihat pola batuan kolam yang cukup kompleks.

Sumber : afritecture.org (*diakses 2016*)

### **Karakteristik**

1. Terinspirasi dari bentuk-bentuk landscape lokal misalnya batuan, tanah.
2. Mengikuti kontur site, memanfaatkan kontur untuk permainan komposisi.
3. Memiliki siluet yang menyatu dengan alam di sekitarnya.
4. Menggunakan pencahayaan alami dalam ruang aktivitas.

### 3.4 STRATEGI DESAIN CRITICAL REGIONALISM

Berdasarkan prinsip-prinsip dan contoh yang telah dibahas sebelumnya, dapat dirumuskan strategi desain untuk memenuhi gagasan *critical regionalism*. Strategi tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel III.1 Strategi Desain Critical Regionalism

Prinsip Critical Regionalism	Strategi Pencapaian
1. Arsitektur modern yang memiliki sense of place.	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Menggunakan material modern + form regional atau material regional + form modern.</li> <li>- Menggunakan elemen pelengkap dengan karakter regional. (alam dan budaya)</li> <li>- Aplikasi palet warna yang sesuai dengan suasana site.</li> </ul>
2. Mengangkat dan mengikuti topografi.	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Memanfaatkan kontur yang ada untuk menciptakan jalur pendakian pengunjung.</li> <li>- Kontur tertinggi sebagai tempat teleskop dan viewing area.</li> <li>- Meminimalisir leveling kontur.</li> </ul>
3. Menyesuaikan iklim site.	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Mengoptimalkan bukaan pada bangunan untuk kebutuhan pencahayaan dan penghawaan alami.</li> </ul>
4. Memaksimalkan stimuli taktil dan kinestetik disamping stimuli visual.	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Menggunakan material dengan berbagai tekstur yang berbeda untuk menstimulasi sentuhan.</li> <li>- Mengkombinasikan tekstur yang sudah ada pada elemen site dengan tekstur material bangunan untuk memunculkan kontras atau harmoni.</li> </ul>
5. Mengolah elemen lokal sebagai inspirasi desain.	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pegunungan, batuan, pepohonan, rerumputan, terasering, karakteristik alam Gunungkidul sebagai inspirasi desain.</li> <li>- Pola dinding kayu, dinding gedek, atap miring, karakteristik kultural sebagai inspirasi desain.</li> </ul>
6. Memanfaatkan teknologi yang ada sesuai zamannya.	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Mekanisme pengoperasian teleskop sesuai tren observatorium modern.</li> <li>- Menggunakan material modern untuk membuka kemungkinan baru, misalnya material richlite yang ringan dan kuat untuk membentuk dome yang lebih bebas.</li> </ul>

Sumber : Analisis Pribadi (2016)